

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap jurnal-jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Penelitian terkait metode pengajaran pernah ditulis oleh Elisabeth (2019) dalam sebuah jurnal Studi Bahasa. Artikel tersebut berjudul “Studi Analisa Metode Pengajaran Bahasa Mandarin Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra Surabaya”. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap metode pengajaran yang diaplikasikan dalam mata kuliah Bahasa Mandarin II Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti meliputi: bahasa pengajaran, media pengajaran, teknik dan metode pengajaran, serta fokus pengajaran yang digunakan dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam proses pengajaran dalam kelas memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur, pembagian kuesioner, serta metode observasi.
2. Penelitian terkait kemampuan membaca Bahasa Mandarin pernah ditulis oleh Jumarni. S, Syukur Saud, Sukmawaty (2021) dalam sebuah jurnal Bahasa, Sastra, dan Linguistik. Artikel tersebut berjudul “Kemampuan Membaca Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kemampuan siswa membaca Bahasa Mandarin (hànzì dan pīnyīn) dilihat dari intonasi, pelafalan, dan kelancaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Frater Makassar yang berjumlah 16 orang pada tahun 2020. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemampuan

membaca bahasa Mandarin siswa kelas V SD Frater Makassar dari penilaian aspek intonasi, kelancaran, dan pelafalan, masih dalam kategori kurang, dapat dilihat dari nilai skor keseluruhan siswa sebanyak 1000 dengan nilai rata-rata 62,5 dan nilai persentase 69,4%. Aspek bahasa Indonesia memengaruhi siswa dalam berbahasa Mandarin.

3. Moch. Ibnu, Burhanuddin, Sukmawaty (2020) dalam sebuah jurnal Bahasa dan Sastra membahas juga kemampuan membaca berbahasa Mandarin. Artikel tersebut berjudul “Kemampuan Membaca Memahami Teks Dialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa”. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dan informasi tentang kemampuan membaca memahami bahasa Mandarin siswa kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. Populasi penelitian ini siswa kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa yang terdiri atas dua kelas dengan 47 siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemampuan membaca memahami teks dialog bahasa Mandarin siswa kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa adalah masuk ke dalam kategori cukup atau (75,2%).

## **2.2 LANDASAN TEORI**

### **2.2.1 Metode Pengajaran Bahasa yang Paling Efektif**

Dalam pengajaran bahasa termasuk bahasa asing, seorang guru membutuhkan suatu metode pengajaran untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Metode dalam proses belajar mengajar adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengann hasil yang diinginkan. Brown (2001) mengatakan bahwa metode adalah serangkaian perangkat pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan cenderung terkait dengan peran dan perilaku pengajar, dan peserta didik, berhubungan dengan aspek-aspek linguistik, tujuan pengajaran, urutan, dan juga materi. Pengajaran sama dengan kegiatan mengajar, yakni terjadinya interaksi belajar mengajar antara

pengajar dan peserta didik; antara peserta didik dan peserta didik lainnya; serta antara pengajar, peserta didik dan pengajar lainnya.

Metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar bahasa. Penggunaan metode pengajaran bahasa yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai prestasi terbaik. Begitu juga sebaliknya, peserta didik dapat merasa bosan belajar bahasa apabila metode yang digunakan kurang efektif. Wicaksono (2015) dalam buku *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*, memaparkan beberapa jenis metode pengajaran bahasa yang paling efektif, yaitu

### **2.2.1.1 Grammar Translation Method**

Menurut Wicaksono (2015: 8), metode ini merupakan metode yang paling lama ada di dunia pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan para pengajar bahasa yang menggunakan metode *Grammar Translation* sebagai pengajaran, tujuan dasar mempelajari bahasa asing adalah agar dapat membaca literatur tertulis dalam bahasa asing tersebut. Untuk melakukannya, siswa perlu mempelajari aturan tata bahasa dan kosakata dari bahasa yang menjadi sasaran. Peran guru dalam metode ini sangat tradisional, guru adalah otoritas di ruang kelas. Siswa melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sehingga mereka dapat belajar dari pengetahuan guru.

Karakteristik dari proses belajar mengajar menggunakan metode ini adalah sesuai yang diajarkan dengan menerjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Yang mereka terjemahkan pada umumnya adalah materi membaca dalam bahasa sasaran seperti bahasa asing terkait aspek budaya dari komunitas bahasa sasaran tersebut. Siswa belajar tata bahasa secara deduktif, yakni mereka diberi aturan tata bahasa beserta contohnya, kemudian diminta menghafalkannya dan menerapkan aturan tersebut ke dalam contoh lainnya. Kosakata dan tata bahasa sangat ditekankan sekali dalam metode ini. Guru akan mengajarkan materi tentang tata bahasa menggunakan rumus, kemudian menggunakan alih bahasa ketika memberikan pengajaran membaca, menulis, serta kosakata dalam bahasa Mandarin.

Berdasarkan dari blog guru enjoy *Definisi Metode Grammar Translation* yang ditulis oleh Hudaeva (2017), *grammar translation method* mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu

**1. Kelebihan *Grammar Translation Method*:**

- Mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, serta menerjemahkan literatur bahasa asing.
- Memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa asing karena diperbolehkan menggunakan bahasa ibu (*native language*) dalam proses pengajaran bahasa tersebut. Dengan menggunakan metode ini, ikatan memori siswa yang kuat dapat terbentuk, sehingga siswa dapat menghubungkan kata-kata bahasa asing.

**2. Kekurangan *Grammar Translation Method*:**

- Lebih memusatkan perhatian pada keterampilan membaca dan menulis, mengabaikan keterampilan menyimak dan berbicara.
- Tujuan untuk membiasakan siswa untuk menulis dengan benar tidak dapat direalisasikan.
- Metode ini hanya sesuai bagi siswa yang cerdas saja.
- Metode ini mengharuskan siswa berpikir dengan bahasa asing ke bahasa ibu, kemudian pemikiran itu diterjemahkan ke dalam otaknya, yakni dalam bahasa sasaran.
- Metode ini terjadi secara tidak sadar, hal itu dapat menghambat cepatnya pengajaran bahasa.
- Metode ini menjadikan atau membuat guru jadi malas.

**2.2.1.2 *Audio Lingual Method***

Jill Kerper Mora (2017) dari San Diego University menyebutkan bahwa metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku psikologi. Metode ini banyak diambil dari *direct method* sebagai reaksi terhadap kurangnya keterampilan berbicara bila dibandingkan dengan pendekatan membaca.

Brown (1998: 137) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik dalam metode *audio lingual*, yaitu (1) pola-pola struktural diajarkan menggunakan pola latihan berulang atau *repetitif drills*; (2) urutan keterampilan berbahasa adalah menyimak dan berbicara, kemudian membaca dan menulis; (3) kosakata sederhana dan diajarkan sesuai dalam konteks; (4) pelafalan sangat diperhatikan; (5) banyak menggunakan rekaman (seperti *tape recorder*), laboratorium bahasa, dan media visual; (6) penggunaan bahasa ibu oleh pengajar diperbolehkan agar memudahkan pembelajar; (7) kemungkinan terjadinya kesalahan pembelajar dalam memberikan respon harus dihindarkan secara sungguh-sungguh; dan (8) adanya kecenderungan terlalu fokus pada bahasa sasaran dengan mengabaikan isi dan makna kebahasaan.

Haycraft (2002) mengemukakan bahwa *Audio Lingual Method* merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip linguistik struktural, analisis kontrastif, pendekatan aural-oral, dan psikologi behavioristik. Richards dan Rodgers (1986: 51) dalam Prayogo (1998: 9) menyatakan bahwa dasar pemikiran *audio lingual method* mengenal bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut: (1) bahasa adalah lisan, bukan tulis; (2) mengajarkan bahasa, bukan tentang bahasa; (3) bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli; dan (4) bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda.

Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran *audio lingual method* pada dasarnya adalah dialog dan latihan-latihan (*drills*), dan latihan pola (*pattern practice*). (Prator & Celce-Murcia, 1979). Dialog dan latihan membentuk dasar praktik kelas *audio lingual*. Dialog digunakan untuk pengulangan dan menghafal. Pengucapan dengan menggunakan ritme, tekanan, dan intonasi yang benar, kemampuan bahasa asing mereka akan ditekankan. Guru mempraktikkan sebuah dialog pendek yang satupun artinya belum diterjemahkan oleh siswa. Guru memberikan sebuah instruksi kepada siswa untuk mengikuti dialog tersebut kemudian siswa menebak maksud dialog dari mimik, pose, serta berbagai hal yang dipraktikkan oleh guru (Richards & Rodgers, 2001: 67). Kegiatan-kegiatan pembelajaran *audio lingual method* mengutamakan pengajaran bahasa lisan dengan memasukkan pengetahuan pola-pola struktural bahasa ke dalam pikiran pembelajar.

Pola-pola ini diajarkan secara bertahap dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu *repetition* (pengulangan), *inflection* (infleksi), *replacement* (penggantian), *restatement* (pernyataan kembali), *completion* (penyelesaian), *transposition* (transposisi), *expansion* (ekspansi), *contraction* (kontraksi), *transformation* (transformasi), *integration* (integrasi), *rejoinders* (rejoinder), dan *restoration* (restorasi) (Richards & Rodgers, 2002).

Berdasarkan Fajardo (2011: 22-26) ada banyak kelebihan dan kekurangan metode *audio lingual*, sebagai berikut:

### **1. Kelebihan *Audio Lingual Method*:**

- Metode ini telah didasarkan pada pendekatan psikologis.
- Kreativitas guru dapat digunakan untuk memberikan penguatan positif.
- Mengajarkan pola tata bahasa.
- Melalui pemodelan guru, siswa belajar pengucapan dan tekanan.
- Siswa didorong untuk berbicara menggunakan bahasa asing.

### **2. Kekurangan *Audio Lingual Method*:**

- Metode ini dominan mengulangi kalimat, sehingga membosankan bagi siswa yang sudah pintar.
- *Grammar skill* tidak terlatih.
- Guru menjelaskan secara sederhana bukan secara detail.

#### **2.2.1.3 *Silent Way***

Menurut Richards dan Rodgers (1986), metode diam (*silent way*) dicetuskan oleh Calch Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Gattegno berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih mudah bila pembelajar menciptakan hal-hal baru daripada mengulang yang sudah dipelajari. Gattegno menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Teaching Foreign Languages in Schools*

(1963), bahwa proses pembelajaran metode *silent way* menggunakan instruksi. Pengajar harus berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Dengan mengadopsi konsep *teacher silence*, pengajar hanya berdiam diri di dalam kelas, mengarahkan dan mengoreksi, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Pengajar tidak berperan penting dalam memberikan umpan balik maupun koreksi, akan tetapi mengarahkan peserta didik saling memberikan koreksi atau tanggapan (Mocanu, 2012). Pengajar melakukan evaluasi secara diam-diam dengan cara memantau peserta didiknya, bahkan meninggalkan ruang kelas saat mereka sedang belajar bahasa. Selain itu, pembelajar didorong untuk berbicara bahasa sebanyak mungkin (Richards & Rodgers, 1986).

Media pengajaran dalam *silent way* terkenal bersifat unik dengan menggunakan benda-benda fisik, seperti grafik warna-warni dan batang (*Cuisenaire rods*) yang panjangnya bervariasi. Benda-benda tersebut digunakan untuk memperkenalkan kosakata (misalnya mengenai warna, angka, adjektiva, verba) Richards & Rodgers (1986: 99). Melalui metode ini, siswa dapat mengembangkan kepribadiannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Siswa juga harus memahami bahwa keahlian yang didapatkan bergantung pada diri sendiri, dan menyadari bahwa menggunakan bahasa berguna untuk mempelajari bahasa baru (Richards & Rodgers, 1986).

Berdasarkan Montasir (2011), metode *silent way* memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut:

#### **1. Kelebihan *Silent Way*:**

- Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan yang lainnya.
- Siswa harus memperbaiki kesalahannya sendiri, dan kesalahan tersebut menjadi umpan balik bagi guru untuk membantu siswa.
- Di dalam kelas guru harus kurang berbicara, dan mengamati mereka diam-diam.

## 2. Kekurangan *Silent Way*:

- Guru harus mengetahui dengan jelas tujuan pengajarannya, dan memanfaatkan alat peraga secara efektif.
- Simbol-simbol batang kayu berwarna yang digunakan sebagai media pengajaran dapat membuat siswa bingung.
- Keheningan guru dapat membuat siswa jarang mendengar model penggunaan bahasa yang tepat.
- Metode ini dikritik karena hanya fokus pada pola struktur bahasa, sedangkan budaya melalui bahasa terlewatkan.

### 2.2.1.4 *Total Physical Respon* (Respon Fisik Total)

Metode yang biasa disebut *TPR* ini dikembangkan oleh James Asher (1977) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya ingat seseorang, maka diperlukan rangsangan yang berupa aktivitas gerakan. *TPR* dikembangkan dengan mengintegrasikan antara bahasa dan gerakan fisik pembelajar bahasa (Richards & Rodgers, 1986). Menurut Jack Richards dalam bukunya yang berjudul *Approaches and Methods in Language Teachings* yang ditulis bersama dengan Theodore Rodgers (2014: 277), metode *TPR* adalah sebuah metode pembelajaran bahasa yang berbasis pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*), gerak (*action*), serta aktivitas fisik (*motoric*).

Pengajaran dengan menggunakan prinsip metode ini menempatkan seorang guru layaknya sebagai seorang sutradara dalam sebuah pertunjukan cerita dan siswa sebagai pemerannya. Aktivitas yang sering digunakan dengan metode ini adalah latihan dengan menggunakan perintah dan bermain peran (*role play*), misalnya guru memberi perintah, dan siswa meresponnya dengan gerakan fisik. Metode ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga kemudian dapat menghilangkan kejenuhan pada siswa pembelajar.

Berdasarkan dari artikel *Totally Physical Response* yang ditulis oleh Fazriaty (2017), metode *Total Physical Response* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, berikut:

### **1. Kelebihan *Total Physical Response*:**

- Metode ini membuat siswa merasa senang karena dapat merespon dalam gerak di dalam kelas.
- Metode ini sangat mengesankan karena dapat membantu siswa mengenal ungkapan-ungkapan dan kata-kata.
- Metode ini sangat baik untuk kinestik siswa sehingga menjadi aktif di dalam kelas.
- Metode ini dapat digunakan baik di dalam kelas yang besar maupun kecil.
- Metode ini bekerja baik dengan kelas campuran. Melalui aktivitas fisik akan mendapatkan makna secara efektif sehingga semua siswa dapat memahami dan menerapkannya.
- Metode ini tidak memerlukan banyak persiapan, termasuk materi pembelajarannya.
- Metode ini melibatkan pembelajaran otak kanan dan kiri.

### **2. Kekurangan *Total Physical Respons***

- Siswa yang tidak terbiasa melakukan tindakan tertentu akan merasa malu menunjukkannya.
- Metode ini hanya cocok untuk tingkat pemula.
- Metode ini tidak fleksibel untuk mengajarkan segala sesuatu yang berulang.
- Metode ini dapat menjadi tidak efektif jika digunakan dalam jangka waktu yang panjang, tanpa kegiatan lain yang membantu pengajaran bahasa sasaran.

### **2.2.1.5 Direct Method**

Menurut Wicaksono (2015:8), metode ini pada awalnya dikembangkan sebagai reaksi terhadap metode *grammar translation*, dengan tujuan lebih mengintegrasikan penggunaan bahasa sasaran dalam pengajaran dan komunikasi di dalam kelas. Pembelajaran dengan *direct method* atau metode langsung dimulai dengan dialog lisan dan gambar. Bahasa ibu tidak digunakan, dan ada terjemahannya. Tata bahasa yang diajarkan biasanya secara induktif, yaitu dari praktik dan pengalaman pada bahasa sasaran.

Pengajaran langsung merupakan revisi dari *grammar translation method* karena metode ini dianggap tidak dapat membuat siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, penerjemahan tidak boleh digunakan. Proses pembelajaran dengan *direct method*, guru menyuruh siswa untuk membaca dengan bersuara, lalu guru memberi pertanyaan dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Richards dan Rodgers (dalam Tarigan, 1991: 112) menyatakan bahwa pembelajaran langsung mempunyai ciri-ciri serta prosedur, sebagai berikut:

1. Pengajaran kelas secara eksklusif dilaksanakan dalam bahasa sasaran.
2. Kosakata dan kalimat-kalimat sehari-hari yang diajarkan.
3. Keterampilan berkomunikasi lisan dibangun secara bertahap dan teratur dengan pertukaran tanya-jawab antarguru dan siswa dalam kelas kecil dan intensif.
4. Tata bahasa diajarkan secara induktif.
5. Butir-butir pengajaran baru diperkenalkan secara lisan.
6. Kosakata konkret diajarkan melalui demonstrasi, objek atau gambar kosakata abstrak diajarkan melalui berbagai ide.
7. Baik pemahaman berbicara, menyimak maupun menulis diajarkan.
8. Metode ini sangat memperhatikan pengucapan dan tata bahasa yang tepat.

Nisyanari (2012) dalam makalahnya yang berjudul *Model dan Metode Pengajaran Bahasa Asing*, memaparkan kelebihan dan kekurangan *direct method*, yaitu sebagai berikut:

### **1. Kelebihan *Direct Method*:**

- Siswa termotivasi untuk dapat memahami kata-kata, kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya, terlebih lagi bila gurunya menggunakan berbagai alat peraga dan media yang menyenangkan.
- Dalam metode ini, pertama-tama guru mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dipahami oleh siswa dalam bahasa sehari-hari, seperti kata pena, pensil, kursi, meja, dan lain-lain, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap kata-kata bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya.
- Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga, seperti menampilkan video atau film, menggunakan radio kaset atau *tape recorder* dan berbagai media atau alat peraga yang dibuat sendiri.
- Siswa memperoleh pengalaman langsung dan praktis, walau pada mulanya kalimat yang diucapkan belum dipahami sepenuhnya.
- Alat ucap (lidah) siswa menjadi terlatih.

### **2. Kekurangan dari *Direct Method*:**

- Penguasaan bahasa secara sempurna sulit dicapai.
- Sulit diterapkan pada kelas yang besar.
- Memerlukan pengajaran yang memiliki kemampuan aktif dalam bahasa asing yang diajarkan.
- Dengan hanya menggunakan bahasa asing seringkali menyebabkan banyak waktu terbuang. Hal itu disebabkan bahasa ibu kadang lebih efektif digunakan untuk menjelaskan berbagai macam aspek kebahasaan.

## 2.2.2 Media Pembelajaran Bahasa

### 2.2.2.1 Pengertian Media

Media merupakan sarana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah alat bantu untuk menstimulasi peserta didik agar terjadi proses belajar; sedangkan Scram (1977) menjelaskan bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Menurut Miarso (1989), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalur pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Pada dasarnya media merupakan alat yang dapat digunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran. Keberadaan media dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru, sedangkan siswa sebagai penerima informasinya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemakaian kata media pembelajaran sering diganti dengan istilah-istilah, seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang-dengar (*audio visual communication*), pendidikan alat peraga pandang-dengar, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas.

### 2.2.2.2 Jenis-Jenis Media

Jenis media menurut Sanjaya (2006: 170), dapat diklasifikasi menjadi beberapa macam bergantung dari beberapa hal, yaitu

1. Berdasarkan sifatnya, media dapat dibagi atas:
  - Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
  - Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, seperti film, *slide*, foto, transparansi,

lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis, dan lain-lain.

- Media audiovisual, yaitu jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain-lain. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

2. Berdasarkan cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi atas:

- Media yang diproyeksikan, seperti film, *slide*, film *strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film *projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan film *slide*, *overhead projector (OHP)* untuk memproyeksikan transparansi.
- Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rudy Brett (2004: 44), yang mengklasifikasikan media menjadi tujuh, yaitu

1. Media audio visual gerak, seperti: film bersuara, pita video, film pada televisi, televisi, dan animasi.
2. Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, halaman suara, dan *sound slide*.
3. Audio semi gerak, seperti: tulisan jauh bersuara.
4. Media visual bergerak, seperti: film bisu.
5. Media audio, seperti: halaman cetak, foto, *microphone*, *slide* bisu.
6. Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
7. Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

### **2.2.2.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Menurut Luki (2019), kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan karakteristik media yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu

1. Kesesuaian dengan tujuan. Tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, kemudian dianalisis media apa yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran. Bahan atau kajian apa yang akan diajarkan pada kegiatan pembelajaran tersebut, kemudian mempertimbangkan media yang sesuai dengan penyampaian materi tersebut.
3. Kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran atau peserta didik. Media harus sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui pengamatan sifat-sifat atau ciri-ciri media yang akan digunakan.
4. Kesesuaian dengan teori. Pemilihan media harus didasarkan atas teori yang dalam penelitian dan riset sehingga telah teruji validitas dan fungsinya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
5. Kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik. Kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis peserta didik.
6. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia. Jika media tidak didukung oleh fasilitas dan waktu yang tersedia, maka media tersebut kurang efektif.
7. Karakteristik media, yakni kekuatan dan kelemahannya harus dipahami oleh pengajar, sehingga pengajar dapat memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

#### **2.2.2.4 Fungsi Media Pembelajaran Bahasa**

Media berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menurut Winkel (1991) memiliki fungsi-fungsi, yaitu (1) menyimpan dan merekam data informasi; (2) memanipulasi objek yang tidak dapat muncul; dan (3) menyebarkan informasi. Selain itu, media juga berfungsi: (1) memperjelas informasi; (2) menarik dan memperkuat minat belajar; (3) memudahkan proses belajar; dan (4) mengkonkretkan konsep abstrak.

Dalam pembelajaran bahasa, fungsi media dapat dikhususkan pada empat keterampilan bahasa, yaitu (1) fungsi media dalam pembelajaran mendengarkan/menyimak; (2) fungsi media dalam pembelajaran berbicara; (3) fungsi media dalam pembelajaran membaca; dan (4) fungsi media dalam pembelajaran menulis. Fungsi media dalam pembelajaran membaca adalah (1) memotivasi siswa agar berbicara; (2) memberikan petunjuk makna secara rinci; (3) memberikan petunjuk tentang isi pokok teks; (4) memberikan informasi tambahan berkenaan dengan isi teks; (5) memberikan materi non-verbal yang dipahaminya; dan (6) memberikan analisis simbolik terhadap hubungan bahasa tulis dan bunyi.

#### **2.2.3 Pembelajaran Daring**

Menurut Gagne dan Briggs (1979), pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pandemi COVID-19 mengakibatkan institusi pendidikan mendadak menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh, terutama secara daring. Dalam Booklet Pembelajaran Daring atau *on-line* (2020) dipaparkan bahwa pembelajaran jarak jauh secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu,

keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai teknologi utamanya. Kusumawardani (2015) menyebut pembelajaran daring sebagai bagian dari *E-Learning* atau pembelajaran elektronik. *E-Learning* menurutnya merujuk pada sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mediumnya.

Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui medium internet, seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet* dan sejenisnya. Istilah pembelajaran daring sudah dari dulu ada bahkan sebelum populer seperti sekarang. Kegiatan pembelajaran daring dianggap sebagai sebuah inovasi pembelajaran di tengah kemajuan teknologi kian pesat. Adanya pembelajaran daring menunjukkan kepada kita betapa pentingnya kegiatan belajar mengajar untuk tetap dilaksanakan meskipun keadaan yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung.

Berdasarkan dari artikel *Tujuh Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring* yang ditulis oleh Andi Purnama (2020) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA Jakarta, mengatakan bahwa setiap pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan pembelajaran daring. Berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring.

### **1. Kelebihan Pembelajaran Daring**

- Peserta didik dilatih untuk belajar tanpa pengawasan pendidik dengan melakukan riset sendiri melalui internet dan sumber lain secara mandiri.
- Peserta didik dilatih untuk mengenal dan menguasai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.
- Waktu menjadi lebih fleksibel. Peserta didik dapat langsung mengikuti proses belajar dari rumah dengan waktu yang dapat disepakati dengan pengajar.

- Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dari mana saja, yang terpenting tetap terhubung dengan internet.
- Pembelajaran terasa lebih mudah karena cukup melalui *handphone*, laptop atau komputer yang terhubung dengan internet.
- Biaya lebih terjangkau karena peserta didik cukup membeli kuota dan menggunakan *handphone* yang telah dimiliki.
- Wawasan peserta didik semakin bertambah dengan banyaknya sumber belajar yang tersedia dalam internet.

## **2. Kekurangan Pembelajaran Daring**

- Peserta didik dan pendidik yang tinggal di daerah minim internet akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran daring.
- Peserta didik yang kurang mampu secara ekonomi dalam kepemilikan *handphone*, laptop, dan pembelian kuota internet, akan sulit mengikuti pembelajaran daring.
- Pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi berkurang.
- Berkurangnya interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik, dan juga sebaliknya.
- Karena pembelajaran daring dibatasi oleh jarak, pendidik tidak dapat secara langsung mengawasi pembelajaran peserta didiknya.
- Karena pendidik tidak dapat memperhatikan secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik, pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan proses penilaiannya.
- Fokus peserta didik selama proses pembelajaran terganggu dengan kegiatan lainnya.

### **2.2.4 Pengajaran Keterampilan Membaca Bahasa Mandarin**

#### **2.2.4.1 Pengertian Membaca**

Budi, A (2008) dalam buku *Terampil Membaca* menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan.

Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Secara umum membaca dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam melafalkan, mengeja, membunyikan simbol-simbol, abjad hingga menjadi kata sampai kalimat yang memiliki makna.

#### **2.2.4.2 Membaca dalam Bahasa Mandarin**

Jumarni, S (2020) membaca dalam bahasa Mandarin berbeda dengan membaca dalam bahasa Indonesia karena setiap kata dalam bahasa Mandarin memiliki pelafalan dan nada. Salah satu yang menarik dalam bahasa Mandarin adalah huruf *Han* dan ejaan *Hanyu pinyin* (汉语拼音) yang merupakan romanisasi dari karakter *Han*, yang juga menjadi abjad fonetiknya. Pada umumnya setiap bahasa mempunyai *alphabet* masing-masing yang digunakan untuk membentuk sukukata dan kata. Dalam Bahasa Mandarin, setiap *hànzì* (汉字) mempunyai cara baca dan arti masing-masing.

Transkripsi atau ejaan *pīnyīn* berbentuk huruf-huruf yang dapat memudahkan membaca tulisan *hànzì*, misalnya 我是医生 *wǒ shì yīshēng* ‘saya seorang dokter’, jika kalimat tersebut tanpa ada *pīnyīn* tentunya sulit bagi siswa untuk membacanya. Jika menggunakan *pīnyīn* dapat terlihat dengan jelas perbedaan antara pelafalan kata yang satu dan pelafalan kata yang lainnya. Dalam bahasa Mandarin ada beberapa kosakata yang hampir sama pengucapannya. Jika pengucapannya salah, maka artinya akan berbeda. Oleh karena itu, dengan bantuan adanya *pīnyīn*, dapat dengan mudah membedakan antarkosakata.

#### **2.2.4.3 Keterampilan Membaca Bahasa Mandarin**

Menurut Tjahjadi (2019: 115) dalam buku *Menyongsong Era Globalisasi melalui Pengajaran Bahasa Tionghoa Dialek Mandarin secara Efektif*, keterampilan membaca pada dasarnya terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu 精读 (*jīngdú*) ‘bacaan intensif’ dan 泛读 (*fàndú*) ‘bacaan luas’. Keduanya bermuatan pengetahuan budaya dan bahasa. Namun, masing-masing dari keduanya

memiliki perbedaan. *Jīngdú* merupakan tahap pengetahuan bahasa, sedangkan *fàndú* merupakan tahap penggunaan bahasa. Membaca *Jīngdú* dan *fàndú* ini saling menunjang. Pada tahap awal pembelajaran, pembelajar dituntut membaca dengan isi pokok bahasan yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa. Setelah pembelajar menguasainya, dilanjutkan dengan pengembangan membaca dengan tujuan meningkatkan kemahiran membaca.

Latihan *jīngdú* merupakan masukan materi yang disimpan di dalam benak pembelajar. Pengajaran aksara, kata, dan kalimat melalui latihan *jīngdú* masuk ke dalam benak pembelajar, kemudian akan tersimpan dalam memori pembelajar. Latihan *fàndú* merupakan pengembangan membaca intensif, biasanya bersifat bacaan umum, yang berbeda dengan *jīngdú*. Ciri khas dari *fàndú* adalah membaca secara cepat (*skimming*), menebak dan melompati. Latihan *fàndú* memiliki keterampilan khusus. Pada saat proses latihan, pembelajar harus banyak melakukan bimbingan, agar kemampuan membaca *fàndú* dapat ditingkatkan.

Tujuan dan pelatihan keterampilan membaca bahasa Mandarin yang berdasarkan dalam buku 汉语可以这样教—语言技能篇 (2008) (*Hànyǔ Kěyǐ Zhèyàng Jiào – Yǔyán Jìnéng Piān*), yaitu

1. Pentingnya pelatihan keterampilan membaca

Pelatihan keterampilan membaca mengacu pada pengajaran khusus yang menggunakan berbagai metode yang kondusif untuk pemahaman yang cepat dalam pengajaran di kelas, melatih siswa untuk membaca kalimat dan teks. Pentingnya melatih kemampuan siswa, yaitu untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa secara komprehensif, memantapkan dan memperdalam pemahaman, dan penggunaan bahasa, membebaskan siswa dari buta huruf, dan meningkatkan pembelajaran. Pengetahuan dan informasi dari membaca tidak hanya dapat memecahkan masalah, tetapi juga memenuhi kebutuhan untuk memahami budaya bahasa sasaran dan menambah wawasan.

## 2. Prinsip pelatihan keterampilan membaca

Dalam pelatihan, guru harus memainkan peran pembimbing dan mengikuti prinsip-prinsip, berikut:

- a. Pengajaran di kelas terutama harus didasarkan dengan kegiatan membaca
- b. Perbanyak jumlah bacaan yang cukup untuk melatih siswa mengenali dan memahami aksara, kata, dan kalimat dengan cepat.
- c. Tangani hubungan antara pemahaman dan kecepatan membaca dengan benar, dan perkuat pelatihan membaca dengan tujuan untuk memastikan pemahaman.
- d. Menumbuhkan kebiasaan membaca siswa yang baik dan membantu siswa membangun kesadaran untuk memilih metode membaca yang sesuai.

## 3. Fokus pelatihan keterampilan membaca

Perkuat pemahaman dan pelatihan ungkapan khusus dalam bahasa Mandarin, kemudian memberikan penekanan terhadap pentingnya pengajaran pengetahuan budaya dan pengetahuan sosial.

### **2.2.4.4 Model-Model Pembelajaran Membaca sebagai Inovasi dalam Mengembangkan Bahan Ajar Membaca**

Para pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran membaca seringkali dihadapkan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca. Peran guru sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa adalah memberikan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan membaca dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar. Noermanzah (2018) menjelaskan ada beberapa model pembelajaran kemahiran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, yaitu

## ***1. Model Anticipation Guide***

Model *Anticipation Guide* yang dikembangkan oleh ahli pengajaran bahasa, yaitu Erickson, Bean, Hubler, Smith, dan McKenzie pada tahun 1987. Model *Anticipation Guide* dijelaskan oleh Tierney, dkk. (1990:38) sebagai salah satu model pembelajaran yang bermanfaat untuk membantu siswa dalam berpikir kritis. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa merespon terhadap beberapa pernyataan yang berkaitan dengan isi materi teks. Reaksi atau respon yang muncul dapat berupa perkiraan mengenai isi materi yang akan dibaca (Wiesendanger, 2001: 778). Model ini bertujuan agar siswa mampu menstimulasi suatu informasi dan mengantisipasinya sehingga siswa mampu memberikan respon kritis terhadap beberapa pernyataan yang terdapat dalam bahan bacaan. Model pembelajaran ini juga mampu membiasakan siswa untuk terampil berbicara melalui kegiatan diskusi ketika memprediksi suatu isi bacaan.

Model *Anticipation Guide* dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan meminta mereka bereaksi terhadap pernyataan mengenai topik sebelum diberikan sebuah teks bacaan. Hal ini mengaktifkan pengetahuan sebelumnya sebagai motivasi agar siswa terlibat dalam pemahaman materi teks yang akan dibaca. Model ini juga dapat digunakan dengan baik dalam membaca teks eksposisi dan narasi, dan dapat diterapkan untuk setiap tingkat kelas. Wiesendanger (2001) menjelaskan beberapa langkah dalam menerapkan model *Anticipation Guide*, sebagai berikut:

- a. Membaca sebuah teks dan mengidentifikasi konsep utama dalam teks tersebut.
- b. Mengantisipasi pengetahuan sebelumnya pada peserta didik terhadap topik yang disajikan.
- c. Mempertimbangkan konsep-konsep penting, menuliskan sedikitnya tiga sampai sepuluh pernyataan yang efektif yang

berisi informasi dengan latar belakang pengetahuan siswa yang cukup.

- d. Menyajikan pernyataan kepada siswa yang akan ditemukan dalam bahan bacaan.
- e. Menempatkan panduan pada papan tulis, OHP/LCD, atau *handout* sehingga mudah dibaca oleh seluruh kelas dan dibacakan dengan suara keras.
- f. Dalam kelas, guru akan membahas setiap pernyataan secara singkat, kemudian mendorong siswa untuk mengevaluasi jawaban mereka dan mendengarkan pendapat dari siswa lainnya.
- g. Setelah membahas pernyataan, guru meminta siswa untuk membacakan teks. Pembacaan selesai, mintalah siswa untuk merespon terhadap pernyataan-pernyataan itu. Jika ada siswa yang tidak setuju, siswa diminta untuk mengutarakan pendapatnya berdasarkan informasi dalam teks. Kegiatan akhir pembelajaran ini bertujuan untuk memfokuskan pada perbandingan pernyataan dalam panduan sebelum dan setelah membaca materi.

## **2. Model DRTA (*Directed Reading-Thinking Activity*)**

Model DRTA dikembangkan oleh Stauffer tahun 1996. DRTA adalah teknik yang memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi (perkiraan), membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi. Model ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan (teks narasi), dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001).

Model DRTA ini melibatkan peserta didik dalam memprediksi isi cerita yang dipikirkan mereka sehingga mampu merekonstruksi ide-ide yang disampaikan penulis dalam bacaan. Model ini dapat digunakan

pada setiap tingkat pembaca, baik dalam kelompok maupun individu, dan biasanya dalam bentuk wacana narasi dan eksposisi. Berikut beberapa langkah pembelajaran dengan menggunakan model DRTA:

- a. Setiap peserta didik masing-masing diberikan salinan bacaan yang telah dipilih oleh guru. Kemudian, peserta didik diminta untuk mempelajari judul dan gambar pada halaman pertama dan peserta didik dipersilakan mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut.
- b. Ketika pertama kali metode DRTA diperkenalkan, siswa dibiasakan membuat strategi untuk menangani kata-kata yang belum dikenal, seperti baca akhir kalimat, gunakan gambar, membaca dengan suara nyaring, dan meminta bantuan kepada guru atau siswa lainnya.
- c. Untuk membuat prediksi dari sebuah cerita, siswa diarahkan untuk membaca dalam hati. Siswa membaca untuk mencari makna. Guru mengamati kinerja membaca siswa dan membantu siswa yang membutuhkan bantuan dalam mempelajari kata-kata yang mungkin sulit dipahami.
- d. Setelah membaca bagian pertama, siswa diminta untuk menutup bukunya. Kemudian, siswa didorong untuk menyaring beberapa ide untuk membuat prediksi tentang peristiwa apa yang terjadi di dalam bacaan.

### **3. Model SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)**

Model SQ3R adalah strategi yang dikembangkan oleh Adams, Carnine, dan Gersten tahun 1982; Mangrum dan Strichart tahun 1996; Scott tahun 1994; dan Stahl, King dan Eilers, tahun 1996. Model ini meliputi kegiatan memprediksi dan mengelaborasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman literal dan membantu dalam

pembentukan keterampilan belajar (Wiesendanger, 2001). Siswa mensurvei, bertanya, membaca, merenungkan, dan meninjau kembali materi teks yang dibaca. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi tertulis dan membantu mereka menyimpan informasi untuk bahan diskusi, kuis, dan tes.

Pembelajaran SQ3R sangat terstruktur dan membantu pengingatan materi serta dapat digunakan untuk kelas 5 SD-3 SMA, baik dengan teks narasi maupun eksposisi. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model SQ3R, sebagai berikut:

- a. *Survey*, peserta didik diminta untuk melakukan: (1) membaca judul dan memikirkan maknanya; (2) membaca bagian pendahuluan yang terdapat pada paragraf pertama atau kedua; (3) membaca sebagian teks untuk mempelajari apa isi teks tersebut; (4) memeriksa semua gambar yang ada dan membaca keterangan yang ada; dan (5) membaca simpulan dari teks tersebut.
- b. *Question*, peserta didik diminta untuk melakukan: (1) mengubah judul menjadi satu atau dua pertanyaan (2) mengubah sub-bab menjadi satu atau dua pertanyaan, dan (3) menuliskan pertanyaan tersebut.
- c. *Read*, peserta didik diminta untuk melakukan: (1) membaca untuk menjawab pertanyaan; (2) mengubah pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penulis; dan (3) menulis jawaban dari pertanyaan untuk melengkapi catatan.
- d. *Recite*, meminta peserta didik untuk melakukan: (1) membaca pertanyaan dan menjawab dengan suara nyaring/keras; (2) membaca pertanyaan, dan mengatakan jawabannya dengan suara keras; (3) membaca pertanyaan dengan suara keras, lalu dengan mata tertutup mengatakan jawabannya dengan suara keras; dan (4) mengulangnya.

- e. *Review*, dengan melakukan hal yang sama seperti pada langkah *recite* (keempat) (Wiesendanger, 2001).

#### **4. Model *Directed Inquiry Activity***

Model *Directed Inquiry Activity* dikembangkan oleh Lehr tahun 1980 dan Thomas tahun 1978. Model ini membantu siswa dalam memilih informasi penting dan mengkategorikan informasi tersebut khususnya dalam informasi dari buku teks mata pelajaran (Wiesendanger, 2001). Strategi ini membantu siswa dalam mengatur, mengolah, dan memahami materi teks yang ditugaskan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam model *Directed Inquiry Activity*, adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diminta untuk melihat-lihat bagian teks yang ditugaskan.
- b. Siswa diminta untuk mengajukan enam pertanyaan, yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.
- c. Siswa harus mencatat prediksi di papan tulis dengan kategori yang sesuai dengan menggunakan teknik yang sudah diajarkan agar siswa dapat mengingat informasi penting yang berkaitan dengan teks.
- d. Siswa diminta untuk membaca teks secara keseluruhan dan membuat beberapa prediksi.
- e. Guru menggunakan grafik pra-membaca untuk memodifikasi strategi yang digunakan sebagai strategi pramembaca dan pascamembaca (Wiesendanger, 2001).

#### **5. Model Membaca Berdasarkan Pola Berpikir**

Model membaca berdasarkan pola pikir menekankan pemahaman membaca yang didasarkan pada pola berpikir yang diterapkan dalam proses membaca. Beberapa model membaca berdasarkan pola pikir yang disebut dengan metafora membaca, yaitu *bottom-up views*, *top-down views*, dan *interactive or integrative views*

(Hedgcock & Ferris, 2009:17). Berikut penjelasan ketiga jenis model membaca berdasarkan pola berpikir tersebut.

a. Model *Bottom-Up*

Model *bottom-up* merupakan proses pemerolehan makna teks yang mengandalkan informasi tertulis dengan cara memahami kata per kata atau kalimat per kalimat. Dengan kata lain, langkah-langkah dalam pembelajarannya dimulai dengan membaca bagian dari tataran kebahasaan yang paling rendah, yaitu dari huruf sampai pada tataran yang paling tinggi yaitu kalimat. Model ini cocok digunakan untuk pembelajaran membaca awal yang tidak membutuhkan pengetahuan awal atau sebelumnya dari pembaca.

Beberapa langkah model pembelajaran *bottom-up* menurut Rahim (2011), sebagai berikut.

- Dimulai dengan melihat huruf-huruf, kemudian diidentifikasi dan disuarakan.
- Mengenali kata-kata. Kata-kata tersebut dikelompokkan ke dalam kelas gramatikal dan struktur kalimat.
- Makna diterima dari kalimat. Kemudian, makna dihubungkan dengan pemikiran.

b. Model *Top-Down*

Model membaca *top-down* merupakan proses kegiatan membaca dengan proses menafsirkan atau memaknai teks berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pembaca (Mulyati, dalam Wartika, 2015:5). Model membaca *top-down* memiliki kelebihan, yaitu sederhana, praktis, dan inovatif. Model ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi dalam membaca.

Model pembelajaran membaca *top-down* menurut Tarigan (2013), dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mata langsung melihat pada teks.

- Berpikir dan menduga tentang makna yang ada sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.
- Melihat kalimat sebagai contoh keseluruhan untuk menemukan makna.
- Proses mencari makna lebih jauh, pembaca diminta untuk melihat pada kata-kata. Jika masih belum pasti, pembaca melihat lagi pada huruf-huruf. Kemudian, melakukan pencarian makna pada pemikiran yang sudah diperoleh dengan dihubungkan dengan pengetahuan.

c. *Model Interactive*

Model *interactive* hadir karena ketidakpuasan atas pemahaman bacaan model *bottom-up* dan *top-down*. Sebenarnya model *interactive* memadukan konsep kerja dari model *bottom-up* dan *top-down*. Model *interactive* dapat diajarkan dengan membuat hubungan antara teks dan teks.

Dalam menerapkan model membaca *interactive* harus mempertimbangkan beberapa hal berikut: (1) model *interactive* memberikan keleluasaan bagi pembaca untuk mendayagunakan kemampuan membaca, antara kemampuan *bottom-up* dan *top-down* secara baik; (2) model ini dapat diterapkan kepada peserta didik yang telah memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman; dan (3) latar belakang pengetahuan sangat membantu siswa dalam memahami makna teks.

**6. Model *Content and Language Integrated Learning (CLIL)***

Menurut Juan-Garau & Salazar-Noguera (2015:255), model *CLIL* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan antara bahasa dan konten yang bertujuan memperpanjang pengalaman belajar bahasa dan motivasi dasar dalam berkomunikasi. Pembelajaran

membaca, mencoba mengintegrasikan antara kegiatan berbahasa dan pembelajaran membaca.

Model *CLIL* difokuskan pada pemahaman siswa terhadap bacaan setelah melalui proses membaca. Setelah itu, siswa mengaktualisasikan kemampuan membacanya melakukan unjuk kerja, baik secara lisan, maupun tulisan. Dalam mengintegrasikan bahasa dan konten perlu memadukan pembelajaran bahasa dengan sub-sub disiplinnya atau secara antardisiplin dengan cara mengintegrasikan pada tataran konsep, topik, dan proses.

